



Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

¹Sabyli Hikmah Mukaddar, Riky Supratama²

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarabiyah Madani Yogyakarta

Email: 1sabylihikmah@gmail.com 2rikysupratama@stitmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada beberapa SMA di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran, respons guru dan siswa, serta hambatan yang muncul selama penerapan kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga guru PAI, sepuluh siswa, dan satu kepala sekolah sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis dilakukan menggunakan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran PAI. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Siswa pun menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan kelas, serta pemahaman nilai-nilai keislaman seperti akhlak, ibadah, dan toleransi. Integrasi budaya lokal Maluku turut memperkaya proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan dirasakan relevan oleh siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah kendala signifikan dalam pelaksanaan kurikulum, antara lain keterbatasan infrastruktur digital, minimnya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah kepulauan, serta rendahnya tingkat pelatihan guru. Kondisi geografis wilayah yang tersebar juga berdampak pada pemerataan akses pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah Salahutu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun perlu diperkuat dengan dukungan sarana, pelatihan, dan kebijakan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, implementasi, motivasi belajar, daerah kepulauan.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at several senior high schools in Salahutu District, Central Maluku Regency. The research focuses on how the curriculum is implemented, the responses of teachers and students, and the challenges encountered during the process. A descriptive qualitative approach was employed, involving three PAI teachers, ten students, and one school principal as key informants. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation of teaching materials. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum has positively influenced the dynamics of PAI learning. Teachers have begun applying more flexible, contextual, and student-centered teaching strategies. Students also demonstrated increased motivation, active participation, and better understanding of Islamic values such as ethics, worship, and tolerance. The integration of local Maluku culture enriched the learning process by making the material more relevant and meaningful to students. Despite these positive developments, several challenges remain. Limited digital infrastructure, insufficient context-based learning materials, and the low number of teachers who have received adequate training hinder the optimal implementation of the curriculum. The geographical characteristics of the island region also affect the distribution of educational resources. Overall, this study indicates that the Merdeka Curriculum holds strong potential to enhance the quality of PAI learning in Salahutu, yet it requires stronger support in terms of facilities, professional development, and targeted policies.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Education, implementation, student motivation, island region.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen paling fundamental dalam proses pembangunan bangsa, sebab melalui pendidikan yang berkualitas lahir generasi yang berkarakter, kompeten, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut sistem pendidikan untuk terus bertransformasi. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu inovasi strategis yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kompetensi, pengembangan karakter, dan pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai identitas utama peserta didik Indonesia (Hudri and Umam 2022).

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi kreativitas, kemandirian belajar, serta eksplorasi pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi bermakna antara peserta didik dengan lingkungannya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menggeser praktik pembelajaran dari pola konvensional yang teacher-centered menjadi pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, dan kontekstual (Noor, Izzati, and Azani 2023).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang sangat signifikan. PAI tidak hanya mengajarkan konsep dan hukum-hukum agama Islam, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Penerapan Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, pemahaman keagamaan yang

moderat, sikap toleran, serta kemampuan untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan era modern, seperti penggunaan teknologi secara bijak, interaksi lintas budaya, dan kemampuan menyikapi perbedaan secara santun (Arifin, Abidin, and Al Anshori 2021).

Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum itu sendiri, melainkan juga oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan sarana prasarana pendidikan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Kecamatan Salahutu di Kabupaten Maluku Tengah merupakan contoh wilayah yang tengah memasuki tahap implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat SMA baik negeri maupun swasta. Berdasarkan data Referensi Kemendikbud, wilayah ini memiliki beberapa satuan pendidikan menengah yang secara administratif siap melaksanakan kurikulum baru. Akan tetapi, kesiapan administratif tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan pedagogis dan teknis (Sugari, Hilalludin, and Mariyani 2025).

Hasil laporan pengabdian masyarakat yang dilakukan di salah satu SMA di Kecamatan Salahutu menunjukkan bahwa pihak sekolah telah berupaya mengintegrasikan teknologi digital, seperti penggunaan laboratorium virtual, sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan guru dan siswa melek teknologi. Namun ditemukan bahwa sebagian guru belum memiliki keterampilan digital yang memadai sehingga pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi belum optimal. Kondisi ini menjadi indikator bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendampingan intensif serta penguatan kapasitas guru agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar efektif (Sugari, Hilalludin, and Maryani 2025).

Selain faktor kompetensi guru, tantangan lain yang dihadapi sekolah di Kecamatan Salahutu mencakup ketersediaan perangkat ajar yang sesuai, pemahaman guru terhadap prinsip asesmen formatif dan sumatif Kurikulum Merdeka, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kreativitas. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat, Kurikulum Merdeka dapat berujung pada kesalahan implementasi, seperti pembelajaran yang tidak terarah, asesmen yang kurang objektif, atau kreativitas yang tidak terkelola dengan baik (Sugari and Hilalludin 2025a).

Oleh sebab itu, evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala, peluang, serta aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan. Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA Kecamatan Salahutu diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana prinsip-prinsip Merdeka Belajar telah terealisasi, bagaimana guru mengadaptasi pendekatan pembelajaran baru, serta bagaimana respon peserta didik terhadap perubahan pola pembelajaran tersebut. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menyusun strategi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan berkelanjutan (Sugari and Hilalludin 2025b).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan mutu pendidikan di daerah kepulauan seperti Maluku Tengah. Hasil evaluasi yang dihasilkan akan menjadi dasar dalam meningkatkan kapasitas guru, mengoptimalkan sumber daya sekolah, serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI yang menjadi pilar penting pembentukan karakter peserta didik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dinamika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap proses, pengalaman, serta persepsi guru, siswa, dan pihak sekolah secara natural melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMA di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, yang menjadi representasi penerapan kurikulum baru di wilayah kepulauan. Subjek penelitian mencakup guru PAI, kepala sekolah, serta siswa kelas X dan XI, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevan seperti keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas untuk melihat praktik pembelajaran secara nyata, wawancara untuk menggali pemahaman dan pengalaman para informan, serta dokumentasi perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen, silabus, dan kebijakan sekolah guna memahami kesiapan serta kualitas implementasi kurikulum (Fadli 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan sehingga fokus penelitian tetap terarah, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan struktur tematik agar pola hubungan antar-temuan dapat terlihat jelas (Hilalludin, Supratama, and Addzaky 2025). Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan untuk memastikan bahwa setiap interpretasi peneliti telah sesuai dengan maksud

dan penjelasan informan. Melalui prosedur validasi ini, temuan penelitian menjadi lebih akurat, kredibel, dan benar-benar mencerminkan kondisi faktual implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di lapangan (Manurung 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kecamatan Salahutu diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 5 guru PAI, 20 siswa, dan konfirmasi data melalui observasi kelas. Meskipun jumlah informan terbatas, data memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran, tantangan teknis, dan dinamika penerapan kurikulum di wilayah kepulauan. Secara umum, guru menunjukkan upaya positif dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta penggunaan proyek berbasis nilai-nilai Islam. Dua dari tiga guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas bagi kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan dukungan guru sebagai *more knowledgeable other*. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini terlihat melalui kegiatan kajian ayat tematik, proyek kebajikan sosial, serta diskusi tentang isu-isu moral kontemporer yang dekat dengan realitas siswa (Mughni 2023).

Namun demikian, implementasi kurikulum belum sepenuhnya berjalan optimal. Observasi menunjukkan bahwa salah satu guru masih melakukan pembelajaran secara konvensional mengandalkan ceramah tanpa melibatkan eksplorasi mandiri siswa atau pemanfaatan media digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi dan kesiapan guru dalam

memahami filosofi Merdeka Belajar (Supratama and Hilalludin 2025). Pandangan ini menguatkan teori perubahan pendidikan dari Fullan (2007) yang menekankan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya membutuhkan dokumen dan regulasi, tetapi juga perubahan kapasitas pedagogik guru. Terkait kesiapan, dua guru mengaku belum mendapatkan pelatihan intensif sehingga adaptasi terhadap perangkat ajar seperti *modul ajar*, *asesmen diagnostik*, dan *projek profil* belum konsisten. Faktor keterbatasan waktu, beban administrasi, dan minimnya pendampingan teknis turut menjadi hambatan dalam implementasi (Huda, Supardi, and Lubna 2024).

Dari sisi siswa, wawancara terhadap 20 peserta didik menunjukkan bahwa 15 siswa merasakan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka lebih menarik karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengaitkan materi keagamaan dengan fenomena sosial sehari-hari (Umam and Hamami 2023). Hal ini sesuai dengan teori Self-Determination (Deci & Ryan) yang menjelaskan bahwa pemberian otonomi dan relevansi dalam belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Mereka juga merasa metode diskusi dan proyek membantu memahami nilai akhlak dan ibadah secara lebih mendalam karena materi dihubungkan dengan praktik kehidupan nyata. Namun demikian, 5 siswa mengaku bahwa pembelajaran belum berbeda jauh dari kurikulum sebelumnya. Kondisi ini terjadi pada kelas yang masih menerapkan model ceramah dan minim kegiatan kolaboratif, sehingga siswa belum merasakan pengalaman belajar yang bebas, kreatif, dan reflektif sebagaimana prinsip utama Kurikulum Merdeka (Nasir et al. 2023).

Selain persoalan pedagogik, tantangan infrastruktur menjadi faktor eksternal yang signifikan. Dua sekolah yang dikunjungi memiliki keterbatasan akses internet dan peralatan digital, sehingga guru kesulitan memanfaatkan media online seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, atau platform e-learning. Kesenjangan digital ini menguatkan laporan UNESCO

(2021) yang menegaskan bahwa hambatan infrastruktur masih menjadi persoalan serius dalam implementasi kurikulum inovatif di daerah kepulauan. Kurangnya fasilitas digital juga menghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan dokumentasi, kolaborasi daring, dan akses informasi luas. Akibatnya, pembelajaran PAI di beberapa kelas kembali pada metode tradisional yang lebih mudah dilakukan namun kurang mendukung prinsip *student centered learning* (Muharrom, Aslan, and Jaelani 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kecamatan Salahutu berada pada tahap *emerging* atau berkembang awal. Upaya guru dalam mengadopsi pendekatan baru sudah terlihat, tetapi belum konsisten dan merata. Faktor kompetensi guru, minimnya pelatihan, keterbatasan sarana, dan kurangnya pendampingan menjadi penghambat utama. Temuan ini sesuai dengan teori difusi inovasi Rogers (2003) yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi pendidikan biasanya berjalan bertahap dan membutuhkan dukungan sistem yang kuat agar seluruh pemangku kepentingan dapat mencapai tingkat penerapan optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyediaan sarana pendukung, serta strategi implementasi yang lebih terstruktur agar Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI di wilayah kepulauan seperti Kecamatan Salahutu (Wijaya, Wahab, and Kurniawan 2024).

Tabel Ringkasan Temuan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMA Kecamatan Salahutu

Aspek yang Dievaluasi	Temuan Utama	Data Lapangan	Analisis Teoretis
Kesiapan & Kompetensi Guru	Dua guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; satu guru masih	- 3 guru memahami modul ajar & asesmen diagnostik.- 2 guru	Sesuai teori perubahan kurikulum bergantung pada kesiapan guru sebagai agen perubahan.

	menggunakan pola ceramah tradisional.	belum pernah ikut pelatihan KM.	
Metode Pembelajaran	Pembelajaran mulai variatif namun belum konsisten antar kelas.	- Kelas A memakai diskusi, proyek nilai akhlak.- Kelas B masih dominan ceramah.	Konstruktivisme Vygotsky: pembelajaran efektif ketika siswa aktif dan didampingi melalui <i>scaffolding</i> .
Persepsi & Respons Siswa	Mayoritas siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan relevan, namun sebagian belum merasakan perbedaan signifikan.	- 15 siswa antusias dengan diskusi dan proyek.- 5 siswa merasa pembelajaran “masih sama saja”.	Teori Self-Determination (Deci & Ryan): otonomi dan relevansi meningkatkan motivasi belajar.
Dampak pada Pemahaman Nilai Islam	Siswa lebih mudah memahami akhlak & ibadah melalui proyek dan diskusi kontekstual.	- 15 siswa mampu mengaitkan materi PAI dengan fenomena sosial.- 5 siswa butuh bimbingan tambahan.	Pembelajaran kontekstual mendukung internalisasi nilai (CTL Theory).
Penggunaan Teknologi Pembelajaran	Pemanfaatan teknologi rendah akibat keterbatasan infrastruktur.	- 2 sekolah memiliki internet tidak stabil.- Media digital jarang digunakan.	Menguatkan laporan UNESCO (2021): kesenjangan digital menghambat transformasi pembelajaran.
Kendala Utama	Keterbatasan pelatihan guru, fasilitas digital rendah, dan beban administrasi tinggi.	- 3 guru belum optimal menggunakan media digital.- 2 sekolah minim LCD & jaringan internet.	Sesuai teori Rogers (2003): adopsi inovasi terhambat oleh minimnya dukungan sistem dan sarana.
Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka	Implementasi berada pada tahap <i>emerging</i> , belum merata dan belum konsisten.	- 60% praktik pembelajaran masih konvensional.- 40% mulai menerapkan prinsip KM.	Inovasi membutuhkan waktu untuk mencapai tahap <i>institutionalization</i> (Rogers, 2003).

Tabel temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA Kecamatan Salahutu berada pada tahap awal perkembangan dengan capaian yang belum merata. Sebagian guru mulai memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan menerapkan metode aktif seperti diskusi serta project based learning, namun sebagian lainnya masih bergantung pada metode ceramah karena keterbatasan pelatihan dan fasilitas. Respons siswa pun beragam, di mana sebagian

merasakan pembelajaran lebih menarik dan relevan, sementara sebagian lainnya belum merasakan perubahan signifikan. Integrasi nilai-nilai Islam berjalan cukup baik melalui pendekatan kontekstual yang membantu siswa memahami akhlak, ibadah, dan toleransi secara lebih nyata. Kendala terbesar terletak pada keterbatasan teknologi dan infrastruktur digital, seperti jaringan internet yang lemah dan minimnya perangkat pendukung, sehingga pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan pelatihan guru, peningkatan kompetensi digital, dan penguatan sarana sekolah sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berdampak luas bagi kualitas pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada teori implementasi kurikulum oleh (Efendi, Rozi, and others 2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum sangat ditentukan oleh *capacity building*, dukungan sistemik, dan kesiapan para pemangku kepentingan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kecamatan Salahutu, dinamika yang ditemukan menunjukkan bahwa proses perubahan kurikulum berada pada fase *emerging implementation*, yakni fase di mana sekolah mulai memahami arah perubahan, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Temuan penelitian menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di daerah kepulauan seperti Salahutu berjalan lebih lambat dibandingkan daerah perkotaan, misalnya Jakarta, yang menurut laporan Kemendikbudristek (2023) telah mencapai tingkat implementasi sekitar 85%. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh kesenjangan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, serta akses terhadap pelatihan kurikulum (Suja'i 2023).

Kesiapan dan Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian guru PAI di Kecamatan Salahutu telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan asesmen formatif sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar (Jannah and Istikomah 2024). Hal ini menunjukkan adanya pemahaman awal yang baik terhadap konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Namun demikian, keterbatasan jumlah guru yang telah mengikuti pelatihan resmi hanya sekitar sepertiga dari total guru menjadi faktor penghambat utama. Kondisi ini sejalan dengan teori Fullan bahwa perubahan kurikulum memerlukan *continuous professional development* sebagai bagian dari strategi penguatan kapasitas guru (Bawani, Ashari, and Wardani 2024).

Selain itu, guru PAI di Salahutu menghadapi tantangan dalam penyusunan modul ajar, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan asesmen autentik. Minimnya sarana dan prasarana, termasuk perangkat TIK yang memadai, membuat sebagian guru masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Ini menyebabkan praktik Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal di semua kelas. Dengan demikian, peningkatan kualitas kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan merata (Damanik 2024).

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Aktivitas Belajar dan Motivasi Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Salahutu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa dilaporkan lebih aktif berdiskusi, lebih berani mengemukakan

pendapat, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman konsep. Aktivitas belajar berbasis proyek yang diterapkan oleh sebagian guru mendorong siswa untuk mengembangkan kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah kompetensi yang menjadi inti Kurikulum Merdeka (Puspita, Nizar, and Rambe 2024).

Lebih jauh, peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak, ibadah, dan toleransi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam kerangka Merdeka Belajar dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual. Hal ini penting terutama di wilayah Maluku, yang memiliki latar sosial budaya multikultural. Integrasi nilai Islam dengan budaya lokal, seperti tradisi *pela gandong*, memperkuat relevansi pembelajaran PAI sekaligus menumbuhkan karakter toleran dan moderat. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka secara langsung mendukung tujuan PAI untuk membentuk karakter siswa yang religius, inklusif, dan berakhlak mulia (Zaini 2023).

Hambatan Struktural dan Kesenjangan Pendidikan Antarwilayah

Selain menunjukkan kemajuan, hasil penelitian juga menegaskan adanya hambatan struktural yang signifikan. Infrastruktur digital yang terbatas, seperti minimnya akses internet stabil dan perangkat TIK di sekolah, menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang merupakan komponen penting Kurikulum Merdeka (Aminah, Syaâ, and others 2023). Situasi ini umum terjadi di daerah kepulauan dan wilayah terpencil di Indonesia, sebagaimana ditegaskan UNESCO bahwa *digital divide* masih menjadi tantangan besar bagi pemerataan kualitas pendidikan. Kesenjangan antara kesiapan sekolah di daerah kepulauan dengan sekolah di daerah perkotaan semakin memperjelas risiko ketimpangan implementasi kurikulum secara nasional. Daerah seperti Jakarta dan kota-kota besar lainnya mampu

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara hampir penuh karena dukungan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, dan pengawasan yang lebih intensif. Sementara itu, di wilayah seperti Salahutu, tantangan geografis dan minimnya alokasi anggaran pendidikan berdampak langsung pada kecepatan dan kualitas implementasi (Qolbiyah 2022).

Temuan ini mengisyaratkan perlunya intervensi sistemik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, seperti penyediaan pelatihan daring berkelanjutan, penguatan fasilitas digital, serta pendampingan implementasi kurikulum melalui *coaching* dan *mentoring*. Kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, komunitas guru PAI, dan lembaga pendidikan tinggi diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih merata dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara komprehensif (Eviati 2023).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kecamatan Salahutu menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum ini telah memberikan dampak positif meskipun masih belum optimal. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel melalui proyek, kegiatan refleksi, eksplorasi nilai-nilai keislaman, dan pendekatan pembelajaran yang lebih memerdekakan siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka dalam memahami akhlak, ibadah, serta nilai toleransi menjadi bukti bahwa Kurikulum Merdeka mulai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Selain itu, integrasi konteks budaya lokal Maluku dalam pembelajaran turut menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur digital, minimnya bahan ajar, dan kurangnya pelatihan guru

masih menjadi hambatan utama. Tantangan geografis wilayah kepulauan memperlambat pemerataan sumber daya pendidikan, sehingga implementasi kurikulum belum berjalan seragam di seluruh sekolah. Untuk itu, dibutuhkan dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan lebih efektif dan merata. Upaya penguatan kapasitas guru, penyediaan perangkat pembelajaran, dan peningkatan akses teknologi menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas pembelajaran PAI dapat berkembang secara berkelanjutan di wilayah Salahutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Ihda Alam Niswatun, Mohammad Ahyar Yusuf Syaâ, and others. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6 (2): 293–303.
- Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori. 2021. "Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7 (1): 65–78.
- Bawani, Muhammad Aslam Fisal, M Yahya Ashari, and Indra Kusuma Wardani. 2024. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Peterongan Jombang." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1 (1): 1–11.
- Damanik, Surya Darma. 2024. "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan." *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 4 (2): 310–16.
- Efendi, Moh, Fahru Rozi, and others. 2022. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6): 7731–7837.
- Eviati, Aprilina Selly Crussita Bella S. 2023. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *EDUCATE: Journal of Education and Culture* 1 (03): 181–85.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hilalludin, Hilalludin, Riky Supratama, and Khoirul Umam Addzaky. 2025. "A Review and Analysis of The Scope of Aqidah Aakhlak Subjects in Islaimc Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran* 1 (1): 1–10.
- Huda, Najmul, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. 2024. "Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (3): 1625–30.
- Hudri, Salman, and Khotibul Umam. 2022. "Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 2 (1): 51–59.
- Jannah, Annisa Firaudhatil, and Istikomah Istikomah. 2024. "Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan*

Kemasyarakatan 18 (1): 630–44.

- Manurung, Kosma. 2022. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>.
- Mughni, Muhamad Syafiq. 2023. "Desain Kurikulum Merdeka Belajar Dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1 (2): 97–107.
- Muharrom, Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3 (1): 1–13.
- Nasir, Muhammad, Fathul Jannah, Sudadi Sudadi, and others. 2023. "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8 (2): 209–15.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7 (1): 30–47.
- Puspita, Dhea, Muhammad Alang Khairun Nizar, and Mirza Syadat Rambe. 2024. "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 1 Tebing Syahbandar." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 117–25.
- Qolbiyah, Aini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (1): 44–48.
- Sugari, Dedi, and Hilalludin Hilalludin. 2025a. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Universalisme Dan Partikularisme." *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam* 1 (01): 16–28.
- Sugari, Dedi, Hilalludin Hilalludin, and Erna Dwi Maryani. 2025. "Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia Kokoh Yang Menjaga Warisan Intelektual Dan Spiritual Umat Islam Di Indonesia. Sebagai Institusi Pendidikan Islam Tertua Dan Paling Khas Di Negeri Ini, Pesantren Tidak Sekadar Menjadi Temp."
- Sugari, Dedi, Hilalludin Hilalludin, and Erna Dwi Maryani. 2025. "Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (01): 30–46.
- Suja'i, Cecep Abdul Muhlis. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 147–70.
- Supratama, Riky, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram." *Fikr: Jurnal Studi Keislaman* 1 (1): 20–33.
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1–16.
- Wijaya, Septian Purba, Wahab Wahab, and Syamsul Kurniawan. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 5 (4): 6766–76.
- Zaini, Nur. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas." *Cendekia* 15 (01): 123–36.